

Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat

¹Suharyo*, ²Fathur Rokhman, ²Tommi Yuniawan

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*haryo.sastra@gmail.com

Received: 25 December 2023; Revised: 10 June 2024; Accepted: 24 June 2024

Available online: 30 July 2024

How to cite (APA) : Suharyo, S., Rokhman, F., & Yuniawan, T. (2024). Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat. HUMANIKA, 31(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.60969>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.60969>

Abstract

There have been quite a lot of studies on the Samin community with various approaches. This research aims to explain the symbolic meaning and essence of Samin's teachings/stitutors using the concept of signs as stated by Saussure and semantics as explained by Pateda using the literature study method. The data was processed using steps as offered by Miles Haberman: data reduction, data recording, and inference. The results of this research are (1) Samin's teachings contained in angger-angger (pratikel, pangucap, and lakonana) are still being maintained, (2) social changes have begun to be discovered, (3) using ngoko language in every domain, (4) symbolic meaning of the three anggers: do good to others, do not indulge in lust, be honest, one word with deeds, pay attention to property rights; (because) the essence of life is one, forever, and death is essentially just "changing clothes", (5) the symbolic meaning and essence of certain words/situations in the Samin community as a distinguishing characteristic from communities outside Samin, such as ibu bumi, bapak angkasa, rukun(an), anak, turun, dan siji.

Keywords: essence; Samin community; symbolic meaning; teachings/stitching

Abstrak

Sudah cukup banyak kajian tentang masyarakat Samin dengan berbagai pendekatan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna simbolik dan hakikat ajaran. Samin dengan menggunakan konsep tanda sebagaimana dikemukakan Saussure dan semantik sebagaimana dijelaskan Pateda dengan metode studi pustaka. Data diolah dengan menggunakan langkah sebagaimana ditawarkan Miles Haberman: reduksi data, pencatatan data, dan inferensi. Hasil penelitian ini adalah (1) ajaran Samin yang termuat dalam angger-angger (pratikel, pangucap, dan lakonana) masih dipertahankan, (2) sudah mulai ditemukan perubahan sosial, (3) menggunakan bahasa ngoko dalam setiap ranah, (4) makna simbolik dari ketiga angger-angger: berbuat baik dengan sesama, tidak mengumbar hawa nafsu, jujur, satu kata dengan perbuatan, memerhatikan hak milik; karena hakikatnya hidup itu satu, selamanya, dan kematian hakikatnya hanya "ganti pakaian", (5) makna simbolik dan hakikat pada pitutur tertentu pada masyarakat Samin sebagai ciri pembeda dengan masyarakat di luar Samin, seperti ibu bumi, bapak angkasa, rukun(an), anak, turun, dan siji.

Kata Kunci: hakikat; masyarakat Samin; makna simbolik; ajaran

Pendahuluan

Nama Samin Surosentiko yang selama ini dikenal secara luas sebenarnya bukan nama asli karena dia sesungguhnya bernama asli Raden Kohar. Samin Surosentiko merupakan keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Sementara itu, Pangeran Kusumoningayu sendiri adalah Raden Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto (sekarang bernama Temanggung). Samin Surosentiko lahir

pada tahun 1859 di desa Ploso, Kediren, Kecamatan Randublatung. Dari catatan yang dapat ditelusuri, penyebutan nama Samin dinilai lebih mencerminkan ke-rakyat-an.

Pada tahun 1890, Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora, Jawa Tengah. Ajarannya mendapat respon yang sangat baik dari warga sekitar sehingga dalam waktu yang tidak lama banyak yang menjadi pengikutnya. Menurut catatan, pengikut Samin berjumlah 722 orang yang tersebar di 34 desa di Blora bagian selatan dan Bojonegoro. Saat itu, oleh pemerintah zaman Belanda, Samin dan pengikutnya masih dianggap remeh karena merupakan perkumpulan dari rakyat (jelata). Akan tetapi, pada tahun 1907 pengikut Samin meningkat menjadi sekitar 5.000 orang. Pada tahun 1907 pula, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai ratu adil dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Melihat pergerakan Samin dan pengikutnya semakin besar dan dianggap berbahaya, 40 hari setelah diangkat menjadi Ratu Adil, Samin Surosentiko bersama 8 pengikutnya ditangkap oleh Asisten Wedana Randublatung, Raden Pranolo; dan dibuang ke luar Jawa (ke Kota Padang, Sumatra Barat) dan meninggal di Padang (di tempat pengasingan) pada tahun 1914 (lihat Mardikantoro, 1917).

Meskipun Samin telah meninggal dunia, gerakan Samin tidak lantas mati atau padam. Pada tahun 1908 Wongsorejo, salah satu pengikut Samin meneruskan ajaran Samin di Madiun, tahun 1911 Surokhudin menantu Samin Surosentiko dan Engkrak yang juga salah satu pengikutnya menyebarkan ajaran Samin di Grobogan; Karsiyah menyebarkan ajaran Samin di kawasan Kajen, Pati. Puncak penyebaran ajaran dan pergolakan Samin terjadi pada tahun 1914. Saat itu, Pemerintah Belanda menaikkan pajak. Dari sinilah perlawanan, pembangkangan, penolakan oleh pengikut Samin dengan cara yang unik.

Sampai sekarang Samin dan ajarannya pun masih diikuti oleh para pengikutnya meski di era globalisasi seperti sekarang ini. Ajaran Samin dikenal dengan tiga macam ajaran, yaitu (a) angger-angger pratikel 'hukum tindak tanduk' (ada yang menggunakan istilah pertikel), (b) angger-angger pangucap 'hukum berbicara', dan (c) angger-angger lakonana 'hukum apa saja yang perlu dilakukan' (Mardikantoro, 2017; Munawaroh, dkk., 2015). Ajaran tersebut sampai sekarang masih terus dipertahankan oleh para pengikutnya. Oleh sebab itu pula, sampai sekarang berbagai kajian tentang masyarakat Samin masih sering dilakukan oleh para pemerhati bahasa dan kebudayaan.

Kajian terkait dinamika masyarakat Samin di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro pernah diteliti oleh Arif dkk. (2022) dengan hasil masyarakat Samin telah mengalami perubahan sosial yang signifikan. Hal ini mencerminkan interaksi kompleks budaya, sejarah, dan agama dalam dinamika sosial masyarakat Samin telah terbuka terhadap keadaan situasi dan zaman.

Pemahaman terkait masyarakat Samin di Sukolilo, Pati juga dapat ditelisik melalui prinsip pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Supratikno & Adi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat Samin di Dusun Ngawen, Sukolilo, Pati independen terhadap ruang dan waktu. Hal itu dilakukan dengan alasan demi memertahankan ajaran Samin Surosentiko. Menurutnya, model alternatif pendidikan ini juga mendorong pemikiran kritis, pemikiran reflektif, dan belajar hidup bersama, yang konsisten dengan pilar pendidikan.

Primasari dkk. (2021) dalam penelitiannya di SDN 01 Sambongwangon, Blora menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis pada kearifan lokal berupa ajaran Samin valid. Hal itu diperteguh karena sudah divalidasi oleh pakar media dan pakar bahasa dengan hasil tinggi. Hasil ini sangat praktis dan cocok untuk mendukung GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Senada dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, Winata & Imron (2021) dengan judul “Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy”. Temuannya adalah bahwa masyarakat Samin di Margomulyo memiliki banyak kearifan lokal, seperti sikap rukun dan sumeleh, memberikan teladan sikap baik, prinsip dasar harapan hidup seger-waras, serta mematuhi pantangan hidup yang mencakup larangan menuduh, mencuri, mengambil barang, dan sejumlah prinsip ajaran Sikep lainnya dalam 20 angger-angger pratikel (20 pantangan berperilaku) (cf. Asrawijaya, 2020; Setyani, dkk.,2020). Hal senada juga dikemukakan Riyadli, dkk. (2020) dalam penelitiannya yang mengangkat judul “Pribumisasi Pendidikan: Studi Mengenai Konstruksi Sosial Budaya Sedulur Sikep Sukolilo Pati”.

Penelitian lainnya dilakukan Suhandono (2020) yang berhasil memotret karakteristik masyarakat Samin dari perspektif bahasa dan ideologi serta identitas. Dia menyimpulkan bahwa ada relasi antara bahasa, ideologi, dan identitas. Sementara itu, hasil penelitian Anfalia dkk. (2020) menyebutkan bahwa masyarakat Samin menekankan pada nilai kejujuran, kebersamaan, dan keajaksanaan (kecerdasan). Para orang tua memainkan peran penting dalam mewariskan karakter kebajikan dalam membentuk kepribadian anak dan keturunannya (cf. Asrawijaya, 2020).

Penelitian yang dilakukan pada masyarakat Samin di Klopoduwur, Blora; Hikmawati (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Samin memiliki nilai-nilai dan pengetahuan yang erat kaitannya dengan lingkungan, yang tercermin dalam praktik-praktik kebatinan dan adat mereka, seperti ngrowot, mutih. Dalam upacara adat, misalnya sesaji yang disajikan merupakan simbol jalinan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Menilik kajian-kajian yang dipaparkan di atas, topik yang dikaji meliputi tentang bahan ajar, pendidikan karakter, kearifan budaya lokal, dan nilai-nilai ajaran Samin; sehingga belum menyentuh aspek-aspek simbolik yang tertuang dalam ajaran Samin Surosentiko.

Paparan sepuluh kajian pustaka yang diuraikan di atas belum membahas makna simbolik dan atau hakikat ajaran Samin (angger-angger pangucap, pratikel, dan lakonana) karena topik yang dikaji baru terkait dengan (a) sistem pembelajaran, (b) pendidikan karakter, (c) nilai-nilai sosial budaya, dan (4) ideologi dan bahasa. Artinya, tulisan ini dapat melengkapi kajian-kajian terdahulu. Untuk mengisi kekosongan kajian-kajian sebelumnya, tulisan ini menggunakan teori semantik sebagaimana dikatakan Pateda (2001: 76) dan filsafat bahasa, Saussure menyebut bahasa adalah sistem tanda dan setiap tanda itu terdiri atas dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Lebih lanjut dikatakannya, tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah ‘bunyi yang bermakna’, atau ‘coretan yang bermakna’. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu, petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Sementara itu, untuk menjelaskan makna ajaran pada masyarakat Samin akan digunakan teori semantik, seperti konsep-konsep makna yang dipandang gayut dengan tulisan ini adalah jenis (1) makna emotif (emotive meaning) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya, kata samin pada frasa dasar samin. Kata samin dan gabungan dasar samin memunculkan makna emotif terutama bagi masyarakat Samin karena kedua satuan tersebut (samin dan dasar samin) memunculkan makna negatif. Oleh karena itu, masyarakat Samin lebih suka disebut sebagai sedulur sikep karena makna emotifnya lebih positif. Makna emotif sedulur sikep adalah ‘saudara dekat’, (sikep’dekat’/’dekap’). (2) makna ideasional

(ideational meaning) adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, seperti terlihat pada ajaran tiga *angger-angger* (*pratikel*, *pangucap*, *lakonana*), dan (3) makna khusus adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu, seperti pada kata *rukun(an)*, *anak*, *turun*. Tiga kata ini memiliki makna khusus karena tidak dikenal pada masyarakat lain. Kata *rukunan* memiliki makna suami, *anak* (sebutan anak dari perspektif ibu), sedangkan *turun* sebutan untuk anak dari perspektif laki-laki (*ayah*) (lihat Pateda, 2001).

Dari paparan di atas, pertanyaannya bagaimana filsafat (bahasa) memandang aktivitas berbahasa masyarakat (Samin)? Dalam tulisan ini, filsafat dimaknai sebagai aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama semantik. Hal itu dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa, sedangkan Russel menyebut bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta, bahkan Wittgenstein menjelaskan bahwa bahasa merupakan gambaran realitas (Kaelan, 2009: 7).

Bagaimana masyarakat Samin memaknai hidupnya melalui ajarannya yang tampak dari bahasanya? Inilah yang disebut dengan orientasi nilai budaya, sedangkan Koentjaraningrat (1971) menggunakan istilah nilai budaya dan sistem nilai budaya merupakan suatu hal yang abstrak berada di alam pikiran manusia dan hal yang dianggap sesuatu yang paling mulia dalam hidup dan kehidupannya. Sementara, menurut Kluckhohn (via Munawaroh, 2015: 68) nilai budaya merupakan sebuah konsep yang beruang lingkup sangat luas dan hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Konsep ini melingkupi segala sesuatu yang dianggap paling berharga dan paling bernilai dalam hidup. Karena begitu kuat sistem nilai, nilai budaya, atau orientasi budaya bersemayam di pikiran dan di emosi masyarakat seringkali harus dipertahankan dan bahkan diperjuangkan sampai akhir hayat. Hal ini tampaknya masih dipegang teguh oleh masyarakat Samin hingga sekarang.

Tulisan ini akan menelusuri makna simbolik dan hakikatnya pada ajaran yang ada pada masyarakat Samin melalui penelitian pustaka.

Metode

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang pengumpulan datanya menggunakan metode simak dan teknik catat dengan langkah-langkah (a) membaca dengan cermat buku tentang masyarakat Samin, misalnya buku karya Mardikantoro (2015) dan Munawaroh, dkk. (2009); (b) membaca dengan cermat artikel-artikel hasil penelitian tentang masyarakat Samin. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian disajikan dengan metode informal (Sudaryanto, 1988).

Hasil dan Pembahasan

Ajaran di Masyarakat Samin

Hingga kini masyarakat Samin masih menjalankan 3 ajarannya, yaitu (a) *angger-angger pratikel* 'hukum tindak-tanduk', (b) *angger-angger pangucap* 'hukum berbicara', dan (c) *angger-angger lakonana* 'hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan'.

Angger-angger pratikel

Dari *angger-angger pratikel* ini dapat dijabarkan menjadi *pertama* ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu. Misal dicontohkan melalui “*wong urip iku intine siji aja ngumbar hawa nafsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan*” (Orang hidup itu intinya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menggambar tanpa tinta, membaca tanpa papan). Makna simbolik dari *kaya wong nulis tanpa mangsi* adalah “seharusnya orang menulis yang tentu menggunakan alat, yaitu *tinta (mangsi)*, begitu juga *kaya wong maca tanpa papan*, makna simboliknya adalah orang membaca tentu memerlukan media, yaitu *papan*; sehingga maknanya adalah ‘bernafsu menulis tanpa tinta, dan membaca tanpa *papan*’. Jika ditilik dari hakikatnya, hidup itu hanya satu: jangan mengumbar hawa nafsu. *Kedua* (jabaran dari *angger-angger pratikel*), *ajaran agar tidak berbuat jahat*. Cukup banyak contoh kearifan lokal dari ajaran tersebut, seperti ungkapan ‘*aja drengki, iri, kemeren, jumput, beddhog colong*’ (jangan *dengki, iri*, iri hati, jangan mengambil milik orang lain). Hakikat dari contoh-contoh ungkapan tersebut adalah ‘jangan berbuat tidak baik terhadap orang lain’.

Jika dilihat dengan menggunakan konsep Kluckhohn, ungkapan-ungkapan tersebut tergolong pada kategori yang ke-5, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya; sedangkan makna simboliknya adalah ‘jangan berbuat jahat pada orang lain’ karena hal itu sesuai dengan ajaran Samin *sakpada pada* ‘jangan membeda-bedakan’ *dadi kudu apik marang liyan*’ harus berbuat kebaikan pada orang lain’ karena sesungguhnya manusia itu satu, yaitu satu keturunan Adam; sehingga tidak boleh berbuat jahat pada orang lain. *Ketiga*, larangan menyakiti orang lain seperti tampak pada *ajaran yen dijiwit lara ya aja njiwit, aja mbedakake marang sakpada, wong nyilih kudu mbalekke, wong kang utang kudu mbalekke* ‘kalau dicubit sakit, ya jangan mencubit, jangan membeda-bedakan pada sesama, kalau pinjam harus mengembalikan, orang yang berhutang harus mengembalikan’. Makna simbolik dari pitutur tersebut “jangan melukai pihak lain” sebab hakikatnya sama. Sama sakitnya jika kita mencubit diri sendiri, maka jangan mencubit orang lain. Jadi, diri sendiri menjadi tolok ukur ketika akan melakukan tindakan kepada orang lain. *Keempat*, ajaran tentang panutan hidup. Dalam pandangan masyarakat Samin, *sesepuh*, orang tua itu Tuhan yang tampak. Oleh karena itu, *sesepuh* ‘selalu benar’ dan dijadikan “*panutan*” hidup, seperti dicontohkan pada ungkapan “*Sakdhuwur-dhuwure gunung isih dhuwur wong tuwa, sak manjur-manjure pandhita isih manjur wong tuwa*” ‘setinggi-tinggi gunung, masih tinggi orang tua, semanjur-manjurnya doa Pendeta masih manjur doa orang tua. Makna simbolik dari ungkapan ini adalah orang tua memiliki derajat yang paling tinggi dan paling dihormati layaknya Tuhan. Sebab, hakikatnya pada masyarakat Samin orang tua, terutama ibu memiliki makna simbolik ‘sumber kehidupan dan sumber penerus keturunan’ yang sering disebut dengan frasa “ibu bumi”.

Angger-angger Pangucap

Ajaran kedua masyarakat Samin adalah *angger-angger pangucap* ‘hukum berbicara’. (1) ajaran Samin agar berpegang teguh pada ucapan. Bagi masyarakat Samin, ucapan harus dipegang teguh. Siapa pun berucap harus menepati karena ucapan itu muncul dari hati, seperti tampak pada contoh ucapan masyarakat Samin di Blora “*Sing ana ning ati yo iku sing bakal metu saka cangkem*” ‘apa yang ada di dalam hati, ya itu yang akan keluar dari mulut’. Makna simbolik tuturan ini adalah satunya kata hati dan ucapan, sedangkan hakikatnya ‘berucap pada hakikatnya berindak’. Artinya, apa yang diucapkan juga dilakukan; atau sebaliknya apa yang dilakukan akan diucapkan. Hal ini selaras dengan pribadi masyarakat Samin yang lugu, jujur, apa adanya. *Kedua*, ajaran tentang kejujuran. Salah satu inti ajaran Samin adalah kejujuran. Jujur pada diri sendiri atau pada orang lain. Dalam ajaran ini ungkapan yang sangat dipegang teguh oleh para “pemeluk” Samin Blora adalah, misalnya *putih, putih; abang, abang* ‘putih, putih; merah, merah’. Makna simbolik pada kata tersebut ‘jika di hati putih, maka di ucapan juga putih’; jika di hati merah, di ucapan merah; ‘satunya kata dengan perbuatan’. Sementara, hakikatnya adalah jujur, tidak ada yang ditutup-tutupi. Hal yang kurang lebih sama ditemukan pada masyarakat Samin Bojonegoro terdapat ajaran *sedulur papat lima kiblata*. Hal ini mirip

dengan ajaran Jawa pada umumnya '*sedulur papat lima pancer*', yaitu 4 sifat manusia, dan 1 sifat hati manusia. Ajaran ini dihubungkan dengan warna merah yang bermakna simbolik 'angkara murka', sedangkan makna simbolik putih adalah 'kesucian', diibaratkan sebagai dasar pengendalian diri; kuning bermakna simbolik kebaikan; dan hitam bermakna simbolik nafsu manusia. Hakikat dari keempat makna simbolik warna adalah hidup itu harus saling melengkapi dan menyelaraskan.

Ajaran Angger-angger Lakonana

Masyarakat Samin yang tersebar di berbagai daerah, seperti di Bojonegoro, Blora, Pati, dan Kudus masih meyakini dan menjalankan *angger-angger lakonana* 'hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan'. Misalnya ajaran tentang agama. *Pertama*, ajaran tentang agama. Masyarakat Samin memandang semua agama baik. *Agama niku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang, ing sakjroning agama ana rasa lan rasa sejatine wujud banyu*. Makna simbolik *gaman lanang sikep rabi*. Di dalam kata agama juga dapat bermakna *ageman* yang bermakna simbolik 'pakaian'. Jadi, hakikatnya orang hidup itu seperti memakai pakaian yang sewaktu waktu dilepaskan. Ketika pakaian dilepas 'yang bermakna 'meninggal' sesungguhnya tidak disebut 'mati', tetapi ruh hanya berpindah tempat. Di dalam agama itu ada rasa dan rasa sesungguhnya berujud air suci, air itu *rasa sejati dan sejatine rasa*. Hakikatnya hidup itu esensinya air 'suci'. Oleh karena itulah, sering didengar "*urip kuwi mung mampir ngombe*" 'hidup itu hanya mampir minum'. Contoh lainnya tampak pada ungkapan *sukma ngawula raga, raga ngawula suara* yang makna simboliknya menurut Mbah Sampan, tokoh samin Bojonegoro, apabila suara atau pembicaraan baik, maka raganya baik, dan bila raga atau badan baik, maka hatinya akan baik pula. Sementara menurut Hutomo (1996 via Munawaroh, 2015) konsep agama masyarakat Samin disebut kebatinan masyarakat Samin.

Ajaran atau kebatinan komunitas Samin merupakan Agama Adam yang pada intinya bermakna *manunggaling kawula Gusti dan sangkan paraning dumadi*. *Kedua*, ajaran tentang hal yang mustahil. Pada ajaran ini, masyarakat Samin sangat memahami tentang kemustahilan, sehingga tidak terlalu memaksakan seperti disimbolkan pada ungkapan *Sileme watu gabus timbule watu item ya kumambang* 'tenggelamnya batu gabus timbulnya batu hitam semua mengapung'. Makna simboliknya adalah manusia harus menerima segala sesuatu apa adanya. Tidak perlu ada rekayasa, siasat, atau upaya agar batu gabus bisa tenggelam. Secara ringkas, masyarakat Samin menerima takdir karena itu adalah hukum alam. *Ketiga*, ajaran tentang hak milik dan istri. Samin Surosentiko mengajarkan tentang penghormatannya terhadap hak karena hak milik merupakan hak dasar manusia, seperti diungkapkan melalui *Sadumuk bathuk sanyari ditohi pati*, makna simboliknya adalah *tanah dan kehormatan*. Oleh karena itu, perlu dibela mati-matian meski harus meregang nyawa. Sebab, hakikatnya tanah bagi masyarakat Samin adalah sumber kehidupan bahkan merupakan dari dan ke, yaitu dari tanah kembali ke tanah. Selain persoalan harga diri terkait dengan hak, masyarakat Samin juga menempatkan istri secara metaforis sebagai *sawah* seperti diungkapkan pada teks "*Sawah niku nggih gadhahe kula niki, sawah kula nggih sing gadhah bojone kula, sing nanduri bojone kula, tukule nggih niku lare-lare, wujude loro, lanang karo wedok*" 'Yang dinamakan sawah ya milik saya ini, yang punya ya suami saya, dan tumbuhnya anak-anak saya, wujudnya ada dua, yaitu laki-laki dan perempuan'. Keempat, ajaran berbakti pada orang tua juga merupakan salah satu bagian *angger-angger lakonana* yang sangat dihayati dan dijalankan oleh masyarakat Samin, seperti terlihat dari ajaran *Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi wuda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati. Nek ninggal sandhangan niku, nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong salawase sepisan dadi wong, salawase dadi wong* 'Kalau anak muda meninggal dunia, ruhnya ditiptkan ke ruh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya ruh dan raga. Karena itu, ruh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi, ruh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan ruh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik' (Mardikantoro, 2017). Kelima, ajaran tentang hukum karma yang sangat diyakini oleh masyarakat Samin, seperti dicontohkan melalui ungkapan *wong nandur bakal*

panen, nandur pari thukul pari, ngundhuh pari, nandur rawe thukul rawe, ora bakal nandur pari thukul jagung ngundhuh rawe; wong urip kudu ngerti uripe sebab urip siji digawa salawase. Makna simbolik yang dapat ditangkap dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah setiap perbuatan ada ganjarannya. Sebab, hakikatnya hidup itu satu selamanya (*sebab urip siji digawa salawase*). *Keenam*, ajaran tentang melestarikan lingkungan merupakan salah satu ajaran yang sangat penting juga karena masyarakat Samin profesi utamanya dan satu-satunya adalah petani sehingga lingkungan harus dijaga demi kelangsungan hidupnya seperti tercatat pada ungkapan *tanah niku nggih kados bumi niki, prasasat ibune kula piyambak, artinipun nggih dipun inciki, dipun garap saged ngasilake lan diajeni amargi maringi sandhangan kalawan pangan*. Makna simbolik tanah bagi masyarakat Samin adalah sumber kehidupan sedangkan hakikatnya tanah secara metaforis adalah *ibu* sehingga harus dihormati, dijaga, dirawat, bahkan dipertahankan dengan taruhan nyawa sekalipun. *Ketujuh*, ajaran tentang etika kerja. Masyarakat Samin adalah pekerja keras demi menghidupi keluarganya, seperti tercatat dalam ungkapan *tiyang pengin urip, gesang kedah tata nggrantah, gebyah macul*.

Makna Simbolik Penggunaan bahasa Masyarakat Samin

Selain tiga ajaran dan perinciannya seperti telah dipaparkan di atas. Ada aspek lain dari masyarakat Samin yang sangat menarik dan sampai sekarang masih dihayati dan dijalankannya dalam hidup sehari-harinya, yaitu dari aspek kebahasaannya. Masyarakat Samin, baik yang tinggal di Bojonegoro, Blora, Pati, maupun Kudus masih memertahankan bahasa Jawa *ngoko* sebagai bahasa sehari-harinya pada semua ranah. Fenomena ini, dalam perspektif sosiolinguistik, masyarakat Samin dapat dikatakan “melanggar” terori ranah Fishman (1972). Sebab, pemakaian bahasa berkorelasi dengan ranah. Misal, pada ranah tertentu digunakan bahasa/ragam pada T (tinggi), seperti penggunaan bahasa Indonesia pada ranah pendidikan, ranah pemerintahan, ranah agama, dan ranah pekerjaan; dan pada ranah tertentu digunakan bahasa atau ragam R (rendah), misalnya pada ranah rumah, ranah ketetangaan, ranah persahabatan (Fasold, 1984) digunakan bahasa daerah (dalam konteks tulisan ini bahasa Jawa). Melihat fenomena dapat disimpulkan bahwa masyarakat Samin “melawan” teori ranah Fishman (1972). Dari sini pula dapat diketahui makna simbolik penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* oleh masyarakat Samin egaliter. Hal ini sejalan dengan ideologi Samin bahwa semua makhluk sama kedudukannya. Jadi, secara hakikat manusia itu sama kedudukannya, sehingga terhadap semua: *ngoko* bahasanya. Jika dilihat dalam perspektif historis, penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* bermakna simbolik “perlawanan” terhadap Pemerintahan Belanda.

Makna Simbolik Kata dan Hakikatnya pada Masyarakat Samin

Beberapa kosakata yang menjadi pembeda antara masyarakat Samin dan Non-Samin, misalnya pada kata *sedulur sikep, anak, turun, gunem, rukun(an), ijol, ibu bumi, agama (agem, ageman), bener ki mung siji, siji*. Pada masyarakat Samin, lebih suka dengan sebutan *sedulur sikep* daripada *samin*. Sebab, Samin memiliki stigma negatif sehingga lebih suka dengan sebutan *sedulur sikep*. *Sedulur sikep* memiliki makna simbolik “semua itu/sapada pada itu *sedulur* (saudara) *sikep* ‘dekap’”. Oleh karena itulah, hakikatnya satu, yaitu bahwa manusia di bumi mana pun itu *sedulur* karena dari satu keturunan, yaitu anak Adam. Pada kosakata *anak* memiliki makna simbolik “yang dilahirkan oleh ibu” karenanya yang boleh memanggil anak ya hanya ibunya, sedang ayahnya menyebut dengan sebutan *turun*, sehingga kalau kita, misalnya bertanya pada laki-laki pada masyarakat Samin, “Berapa anak Bapak?” dia akan menjawab “turunku dua, yaitu *lanang lan wedok*” meskipun sebenarnya kita tahu, misalnya jumlah anaknya lima. Sebab, dia menjawab dengan “bahasa dan konsep” dia sebagai masyarakat Samin. Yang dia jawab adalah jenis kelami, yaitu laki-laki atau perempuan, bukan jumlah (1,2,3, 4,5, dst.). Untuk kata *gunem* bermakna simbolik ‘berembug’ bukan ‘bercanda’. Berbeda dengan makna umum yang kita kenal *gunem* lebih bermakna ‘bercanda’, atau ngobrol’. Untuk kata *rukun* atau *rukunan* juga merupakan salah satu penciri kebahasaan masyarakat Samin, sebab kata *rukun* memiliki makna simbolik dan bahkan ideologi “tidak mau berkonflik” (karena dari satu *turun* yang sama, yaitu anak *turun* Adam. Itu pula sebabnya *rukunan* yang bermakna simbolik *bojo* ‘suami’ karena

bojo/rukunan hakikatnya adalah teman untuk berdamai atau *rukun* sesuai prinsip hidup (*angger-angger lakonana*) masyarakat Samin, yaitu harus rukun dengan sesama. Cerminan pandangan hidup masyarakat Samin juga dapat diketahui dari makna simbolik kata *ijol* yang berarti 'tukar' karena masyarakat Samin menurut ajarannya dilarang berdagang karena dalam konsep berdagang ada pihak yang dirugikan, sehingga untuk mawadahi konsep jula-beli digunakanlah kata *ijol* 'tukar'. Alasan konsep *ijol* yang dipilih karena tidak ada pihak yang dirugikan. Jadi, misalnya anggota masyarakat Samin punya padi kemudian berniat memiliki sepeda motor, maka padi tersebut *dijolke* uang baru setelah itu uang tersebut *dijolke* dengan sepeda motor. Begitu juga transaksi yang lainnya. Jadi, dalam kata *ijol* tersembunyi hakikat "tidak merugikan pihak lain". Meskipun pandangan etik atau dengan kata lain dari perspektif orang lain, *ijol* pada hakikatnya sama dengan jual-beli, tetapi dari pandangan emik (masyarakat Samin) berbeda karena sekali lagi dalam *ijol* tidak ada pihak yang dirugikan, sementara dalam konsep jual-beli ada pihak yang dirugikan. Konsep lain yang penting pada masyarakat Samin adalah *ibu bumi*. Pada kosaka ini terkandung makna simbolik "sumber kehidupan" sebab dari bumilah segala kehidupan dimulai dan diakhiri; bermula dan berakhir kepada bumi. Sebab, hakikatnya bumi adalah ibu dan ibu adalah bumi (lihat penjelasan ajaran tentang hak) sehingga keduanya harus dirawat, dijaga, dipertahankan, dihormati, dan bahkan dibela sampai mati sekalipun. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Samin menolak dengan keras rencana pembangunan semen gresik di Kendeng beberapa waktu lalu bahkan sampai kini. Kosakata lain yang bermakna simbolik terdapat pada kata agama. Agama makna simboliknya adalah "agem atau ageman 'pakai atau pakaian'. Menurut Munawaroh, dkk.(2015) masyarakat Samin tidak percaya adanya Tuhan karena Tuhan tidak dapat dilihat, diraba, dan tidak ada wujudnya; tetapi keyakinannya pada ibu termasuk ibu bumi itu Tuhan yang nyata dan karena itu, agama itu makna simboliknya adalah *agem atau ageman*. *Agem* bermakna memakai, agama itu digunakan agar menjadi orang baik selamanya; dan ketika meninggal pada masyarakat Samin tidak percaya pada konsep meninggal karena sesungguhnya tidak mati, tetapi hanya berganti kehidupan di tempat lain), sedangkan *ageman* 'ganti pakaian'. Jadi, ketika ada yang anggota masyarakat Samin ada yang meninggal, ruh itu pada hakikatnya tidak meninggal, tetapi pindah kepada bayi yang masih hidup. Menurut ajarannya, kalau manusia berbuat baik, maka selamanya akan tetap menjadi manusia. Jadi, tidak mengenal konsep meninggal dunia. Kosakata yang filosofis juga ditemukan pada ungkapan *bener kui mung siji mula aja dha rebutan bener*. Sebab, *bener* itu bersifat tunggal, satu; sehingga kalau ada orang yang mengatakan sayalah yang benar, menurut pandangan masyarakat Samin itu tidak benar. Jika klaim kebenaran tersebut diterima, maka orang lain tidak benar. Oleh karena itulah, (hasil wawancara penulis dengan tokoh Samin, Gunarti ketika melakukan demo semen gresik dan saat itu diancam oleh para preman) ditemukan ungkapan *ora ana bab sing kudu diwedeni kejaba nek kleru* (tidak ada yang perlu ditakuti kecuali kalau bertindak keliru). Sebab, (yang) benar hakikatnya satu, yaitu Tuhan. Konsep benar pada masyarakat Samin parameternya adalah jika seseorang memenuhi perintah Tuhan, hukum alam, hukum pemerintah, norma hidup, dan aturan-aturan lainnya (yang baik).

Mengutip pendapat Kluckhohn orientasi nilai budaya atau sistem nilai budaya dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu (a) masalah hakikat hidup, (2) hakikat kerja dan karya manusia, (c) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (d) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (e) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya (Munawaroh, dkk., 2015: 68); ajaran Samin Surosentiko sangat dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-harinya oleh masyarakat Samin baik yang tinggal di Jawa Timur (Bojonegoro, Ngawi, dan Madiun) maupun yang tinggal di Jawa Tengah (Blora, Pati, dan Kudus) melalui ajaran *angger-angger pratikel*, *angger-angger pangucap*, dan *angger-angger lakonana*. Dalam konteks masalah hakikat hidup, bagi masyarakat Samin *urip sepiisan kanggo salawase* karena tidak mengenal konsep mati/meninggal hanya ganti pakaian; sedangkan dalam konteks hakikat kerja, bagi masyarakat Samin harus *sregep (sregep nyawah, sregep kerja, sregep sawung, sregep marang sapadha)*; terkait dengan hakikat manusia dalam ruang dan waktu, masyarakat Samin memiliki konsep yang terwadahi dalam ibu bumi, bapak angkasa, *urip salawase*; dari ketiga konsep penanda dan petanda tersebut, masyarakat Samin sangat

menyadari tentang hakikat hidup dalam ruang dan waktu: di bumi, di angkasa, dan di alam lain, yaitu reinkarnasi. Tentang hakikat hidup manusia dengan alam sekitar, masyarakat Samin juga tidak hanya dalam tataran verbal, tetapi juga dalam tataran praksis dijalankan dengan baik melalui *pitutur-pitutur* tidak boleh bohong, tidak boleh menyakiti orang lain, berkata dan berbuat jujur, tidak boleh mencuri, dll.; sedangkan hakikat hidup antarsesama, pada masyarakat Samin terwadahi dalam *pitutur sakpadha-padha* 'sama-sama' sebab semua manusia berasal dari satu (satu keturunan Adam).

Terkait aspek semantik ajaran Samin, Palmer (1976: 34) mengemukakan jenis-jenis makna yang meliputi (i) makna kognitif (*cognitive meaning*); (ii) makna ideasional (*ideational meaning*); (iii) makna denotasi (*denotational meaning*); (iv) makna proposisi (*propositional meaning*). Selanjutnya, konsep-konsep makna yang dipandang gayut dengan tulisan ini adalah jenis (1) makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya, kata *samin* pada frasa dasar samin. Kata *samin* dan gabungan dasar samin memunculkan makna emotif terutama bagi masyarakat Samin karena kedua satuan tersebut (*samin* dan dasar Samin) memunculkan makna/stigma negatif. Oleh karena itu, masyarakat Samin lebih suka disebut sebagai *sedulur sikep* karena makna emotifnya lebih positif. Makna emotif *sedulur sikep* adalah saudara dekat. (*sikep*'dekat'/'dekap'). (2) makna ideasional (*ideational meaning*) adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, seperti terlihat pada ajaran tiga *angger-angger* (*pratikel, pangucap, lakunana*) (lihat penjelasan di atas) (4) makna khusus adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu, seperti pada kata rukunan, anak, turun. Tiga kata ini memiliki makna khusus karena tidak dikenal pada masyarakat lain. Kata *rukunan* memiliki makna suami, anak (sebutan anak dari perspektif ibu), sedangkan *turun* sebutan untuk anak dari perspektif laki-laki (ayah) (lihat Pateda, 2001).

Berangkat dari kutipan Kaelan (2009: 7) bahwa bahasa merupakan gambaran realitas, kiranya sudah jelas bagaimana realitas manusia, alam, Tuhan dipahami oleh masyarakat Samin melalui simbol-simbol atau penanda dan petanda dalam perspektif Saussure. Simbol atau penanda dan petanda pada masyarakat Samin dapat ditangkap dari ajaran Samin melalui tiga *angger-angger* sebagai cerminan dari realitas yang terhayati selama ini.

Simpulan

Hasil penelitian ini mencatat beberapa hal. Pertama, masyarakat Samin yang tersebar di berbagai wilayah (Bojonegoro, Blora, Pati, dan Kudus) masih mempertahankan ajaran Samin Surosentiko hingga kini. Kedua, ajaran Samin termuat dalam ajaran (a) *angger-angger pratikel* antara lain larangan mengumbar hawa nafsu, larangan berbuat jahat, larangan menyakiti orang lain), (b) *angger-angger pangucap* (berpegang teguh pada ucapan, ajaran tentang kejujuran), dan (c) *angger-angger lakonana* (tentang agem, ageman/agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik, hak istri; ajaran berbakti pada orang tua; ajaran tentang hukum karma; ajaran tentang melestarikan lingkungan; dan ajaran tentang etika kerja) yang masih dipegang teguh dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sudah mulai ditemukan adanya perubahan sosial pada masyarakat Samin. Temuan ini menggambarkan bahwa masyarakat Samin akomodatif terhadap perubahan. Makna simboliknya perubahan adalah keniscayaan. Sebab hakikatnya hidup itu "perubahan". Berubah dari tidak ada-ada-tiada. Keempat, ajaran Samin pada masyarakat Samin sudah mulai bergeser, karena antara lain di antara mereka sudah (a) melek teknologi (gawai, traktor, dll), (b) ada yang beragama Islam, mau menikah di KUA, (c) mau bersekolah formal. Kelima, makna simbolik penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko oleh masyarakat Samin secara konsisten adalah egaliter, sebab hakikatnya manusia itu satu (satu keturunan Adam). Keenam, makna simbolik pada beberapa kata atau ungkapan anak, turun, rukunan, ibu bumi, bapak angkasa, dll adalah "unik/berbeda" dengan masyarakat Jawa pada umumnya; seperti

anak yang hanya boleh “diklaim oleh wanita, sedang laki-laki menyebut dengan istilah turun; ibu bumi makna simboliknya adalah “penghormatan yang sangat tinggi pada ibu” baik itu ibu (yang melahirkan anak-anaknya) atau ibu (metaforis) yaitu tanah; sedangkan bapak angkasa ‘langit’. Sebab, hidup itu hakikatnya berpasang-pasangan. Metaforisnya ibu bumi (adalah tanah atau perempuan/ibu) dan bapak angkasa (adalah langit atau laki-laki). Ketujuh, terdapat satu hal yang sangat esensial/mendasar dari ajaran Samin yaitu tentang siji’satu’. Hidup itu hakikatnya siji ‘satu’ nek wis dadi manungsa apik, saklawase dadi manungsa (hidup satu kali selamanya menjadi manusia), karena itu manunggaling kawula Gusti (menyatunya antara manusia dan penciptanya, antara Tuhan dan manusia menjadi satu). Dalam hal anak, hanya disebut lanang dan wedok sebab anak esensinya (jenis kelaminnya hanya : satu laki-laki, dan satu wanita), sehingga tidak heran jika masyarakat Samin ditanya berapa anaknya, dijawab loro (lanang lan wedok). Satu, laki-laki; satu wanita. Mereka tidak mau menyebut dua, yaitu laki-laki dan wanita. Begitu juga dalam hal bahasa, mereka hanya menggunakan satu, yaitu (bahasa Jawa) ngoko karena manusia hanya satu (tidak ada perbedaan, tingkatan/stratifikasi). Masalah konsep kebenaran juga hanya satu, yaitu satu kebenaran hakiki kecuali kebenaran itu sendiri. Kebenaran hakiki inilah yang lalu diwadahi oleh ungkapan, kita ini sapada pada ‘sama-sama’.

Referensi

- Anfalia, R., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020, February). Values and Characters of The Samin Society. *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"*. (ICEPP 2019), 399: 220-223. DOI: 10.2991/assehr.k.200130.118.
- Arif, M., Ghofur, A., & Puguh, D. R. (2022). The Pattern Of Social Changes in The Samin Community and Its Influencing Factors. *Indonesian Historical Studies*, 5(2), 134-147. DOI: <https://doi.org/10.14710/ihis.v5i2.13389>.
- Asrawijaya, Enkin. (2020). “Gerakan Ekopopulisme Komunitas Samin Melawan Perusahaan Semen di Pegunungan Kendeng”. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1): 35-47. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um021v5i1p35-47>.
- Fasold, Ralph.(1984).*The Sociolinguistic of Society*. New York: Basil Blackwel.
- Fishman, J.A. (1972).*The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwel.
- Hikmawati, Hanifah. (2020). “Sedulur Sikep Samin: Antara Pandangan dan Sistem Pengetahuan”. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3): 287-299. DOI: <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1380>.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2017). *Samin: Kajian Sociolinguistik Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum.
- Munawaroh, dkk. (2015). *Etnografi Masyarakat Samin Bojonegoro*. Yogyakarta: BPNB (Balai Pelestarian Nila Budaya).
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primasari, Y., Ulia, N., & Yustiana, S. (2021)..*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin Guna Menyukkseskan Gerakan Literasi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 8(1), 51-62. DOI:10.30659/pendas.8.1.51-62.
- Riyadli, Slamet. (2020). “Pribumisasi Pendidikan: Studi Mengenai Konstruksi Sosial Budaya Sedulur Sikep Sukolilo Pati”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setyani, I., Yulistianto, A., & Gunawan, Y. W. (2019). *Eksplorasi Peran Perempuan Samin dalam*

- Melestarikan Lingkungan Alam (Exploring The Roles of Samin Women in Preserving The Natural Environment). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2), 111-119. DOI: <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i2.4977>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjahmada Press.
- Suhandano. (2020). "Javanese and the Samin Community: A Reflection of Ideology and Identity of Its Speakers". *Humaniora*, 32(3): 283-292. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.60213>.
- Supratikno, A., & Adi, S. (2021). Pendidikan Kehidupan Yang Merdeka Ruang Dan Waktu Masyarakat Samin Sukolilo, Pati. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 25-34. DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1>
- Winata, A. A. H., & Imron, A. (2021). Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy. *Jurnal Dialetika Pendidikan IPS*, 1, 41-53.